

ISSN: 2502-440X

Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan



# JURNAL PASCASARJANA

Universitas Negeri Gorontalo



**JP's**

**VOL. 02**

**NO. 01**

**Hlm. 1-127**

**Maret 2017**

SK ISSN 0005.2502-440X/JI.3.1/SK.ISSN/2016.02 (12 Februari 2016)

Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan



# JURNAL PASCASARJANA

Universitas Negeri Gorontalo

Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan



JURNAL PASCASARJANA

Universitas Negeri Gorontalo

**ISSN:2502-440X**

Volume 02, Nomor 01 Maret 2017

**Susunan Redaksi**

**Penasehat:**

Direktur Pascasarjana  
Universitas Negeri Gorontalo  
Prof. Dr. H. Sarson W. Dj. Pomalato, M.Pd.

**Penanggung Jawab:**

Wakil Direktur I dan II  
Prof. Dr. Yuliyanto Kadji, M.Pd.  
Prof. Dr. Hj. Ruslin Badu, M.Pd.

**Ketua Penyunting:**

Abdul Rahmat

**Dewan Penyunting:**

Abdul Haris Panai  
Mursalin  
Rasuna Thalib  
Jusdin Puluhulawa  
Rusdin Djibu  
Amir Halid

**Mitra Bestari:**

Achmad Hufadz (UPI Bandung)  
Anik Ghufiran (UNY Yogyakarta)  
Djamiyah Husain (UNM Malang)  
Sarson W.Dj. Pomalato (UNG Gorontalo)

**Pelaksana Tata Usaha:**

Fenti Prihatini Tui  
Sandra Triyani  
Moh. Ronald Tuu  
Evan Trisno Tulie  
Kartini Junus  
Lian Saleman

**Alamat Redaksi:**

Ra. Dinding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo  
Jl. Jend. Sudirman No. 06 Gorontalo 96128  
e-mail: [jurnal.pps@ung.ac.id](mailto:jurnal.pps@ung.ac.id)

## PENGANTAR REDAKSI

Segala puji bagi Allah yang karena nikmatnya, sempurnalah kebaikan. Dialah yang telah menunjukkan kita untuk melakukan semua ini.

Lahirnya JPS: Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan hadir di hadapan pembaca budiman sebagai tuntutan dari berbagai pihak. JPS diterbitkan oleh Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo. Terbit tiga kali setahun. Dewan Redaksi mengundang pakar, pemerhati, dan pelaksana pendidikan untuk menyampaikan gagasan atau hasil-hasil pengalaman/penelitian empiris di bidang peningkatan mutu pendidikan. Gagasan atau pengalaman/penelitian hendaknya dituangkan dalam bentuk tulisan ilmiah seperti dipersyaratkan pada Petunjuk Penulisan Naskah pada halaman akhir Jurnal ini.

Akhirnya kepada semua pihak yang membantu terselesainya jurnal ini kami haturkan terima kasih semoga amal kita semua langsung maupun tidak, dibalas setimpal oleh Allah Swt.

Redaksi menyadari bahwa diperlukan elaborasi eksistensi dan konsistensi dalam pengembangan edisi yang akan datang, dengan rasa keterbatasan dan kemampuan, penulis berharap tegur sapa dan kritik dari segenap pembaca demi perbaikan selanjutnya.

Gorontalo, Juni 2016

Redaksi

## DAFTAR ISI

Revised back: Fossilization and Second Language Learning (SLA) Muziatun .....	1
The Impact Of Self-Assessment Strategy On Students' Writing Skill Improvement Sri Widyarti Ali .....	5
Pengembangan Perangkat Penunjang Kegiatan Awal Model Pembelajaran Berbasis Masalah Nirda Daud Engahu .....	13
<i>Femme Fatale</i> Dalam Cerita Detektif <i>Hard-Boiled</i> Karya Pengarang Perempuan Mery Balango .....	23
Penerapan Metode Ceramah, Demonstrasi, Dan Eksperimen Dalam Pembelajaran PAI di SDN 5 Tabongo Abdullah Syamsudin Zain .....	31
An Analysis On Negative Politeness Strategy Used In "the proposal" (A film directed by Anne Fletcher) Mega Sari T. Said, Suleman Bouti, Fahria Malabar .....	41
Penerapan Metode Pemodelan Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Rounders Khususnya Pada Teknik Memukul Pada Siswa Kelas V SDN No. 99 Sipatana Mien Monoarfa .....	51
Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Lancar Melalui Media Pias-Pias Kata di Kelas 1 SDN No.69 Kota Timur Kota Gorontalo Irma Saleh .....	59
A Dream Deferred Of African American Education Rusni Podungge .....	65
Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa Melalui Metode Simulasi di Kelas VI SDN 99 Sipatana Kota Gorontalo Sutatiya .....	73
Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Ciri - Ciri Khusus Makhluk Hidup Melalui Metode Demonstrasi Di Kelas VI SDN 96 Sipatana Thaiban Djau .....	81

Penerapan Permainan Tradisional Bilu-Bilulu Untuk Meningkatkan Hasil Belajar  
Ipa Siswa Kelas V SD Negeri 102  
Kota Utara Gorontalo

Yeni Marlina Hasan ..... 89

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Gaya Melalui Metode Penemuan  
Terbimbing di Kelas VI SDN 99 Sipatana Kota Gorontalo

Abas Kabirangi ..... 101

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA GLOBALISASI

Setiyo Utoyo ..... 111

Meningkatkan keterampilan berbicara melalui  
Lingkungan sebagai sumber belajar

Afrianty Abdul Karim Yusuf ..... 117

## URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA GLOBALISASI

Setiyo Utoyo  
(PGPAUD FIP Universitas Negeri Gorontalo)

### Abstrak

Maraknya peristiwa konflik sosial yang akhir-akhir ini terjadi disebabkan karena adanya ruh kapitalisme yang terdiri dari tiga pilar yakni kebebasan individu, kepentingan diri sendiri dan pasar bebas yang bertransformasi dalam kehidupan sosial. Konflik sosial adalah bentuk disintegrasi yang merupakan dampak negatif dari globalisasi. Hal ini perlu dibenahi dengan meredefinisi pendidikan dalam tataran praksis dimana pendidikan merupakan proses manusia untuk memanusiakan manusia yang harus teraplikasi di lapangan tidak hanya *transfer knowledge* namun juga *transfer values*. Oleh karena itu pendidikan karakter bangsa yang mengembangkan kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual perlu dikedepankan agar terbentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam tulisan ini membahas tentang ruh kapitalisme dalam konflik sosial, globalisasi dan disintegritas, dan redefinisi pendidikan.

**Kata kunci; konflik sosial, kapitalisme, globalisasi, redefinisi pendidikan, pendidikan karakter, kecerdasan sosial**

### Abstract

*The abundance of social conflicts of people recently happen in any places are caused by soul of capitalism consisting of three pillar namely : individual freedom, his /her own self-interest and free market which is transformed in social life. Conflict social of people also a shape of disintegration that is negative effect of globalization. This need to be restored by redefining education in practice where education is a form man's process in order to be civilized. This must be manipulated in field, not only knowledge transfer but also values transfer. In connection with this, nation-character education which develops emotional, social, and spiritual intelligence need to be prioritized to shape character and nation civilization. This writing discusses soul of capitalism conflicts social of people, globalization and disintegration, and redefining education.*

**Key words :** *social conflict , capitalism, globalization, redefining education, character education, social intellegences.*

### Pendahuluan

Apa yang terjadi dengan bangsa ini? Berita-berita yang berhamburan dari media massa, baik media cetak maupun media elektronik begitu mengusik ketenangan batin kita. Berita yang sedang ramai diperbincangkan tentang orang tua membunuh anaknya, dan anak membunuh orang tuanya, serta kasus baru guru di bunuh siswanya. Rentetan peristiwa tersebut menjadi bukti, bahwa tindakan anarkis sering dijadikan alternatif untuk memecahkan masalah. Seakan-akan tidak ada upaya yang lebih manusiawi, santun, dan berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan untuk menyelesaikan problem yang terjadi. Semua itu membuat kita bertanya-tanya "Mengapa kecenderungan seperti ini begitu marak?. Kemana slogan Bhineka Tunggal Ika yang dulu kita dengung-dengungkan?, Mana penduduk Indonesia yang terkenal ramah tamah itu?, Mana sila kedua dari Pancasila kita?" semuanya hanya menjadi tinggal kenangan dan menjadi dongeng

pengantar tidur. Kedamaian, keharmonisan dan keberadaban itu menjadi seperti sesuatu yang sangat utopis. Bangsa kita menjadi nampak memiliki kecerdasan emosi dan kecerdasan sosial yang sangat tumpul.

Kecerdasan sosial tumpul disebabkan oleh proses pendidikan di dalam keluarga maupun masyarakat mengalami salah arah. Penanaman nilai-nilai pendidikan di keluarga, acapkali hanya mengejar status dan materi. Secara disadari ataupun tidak seringkali orang tua mengajarkan pada anaknya bahwa keberhasilan seseorang itu ditentukan oleh pangkat atau kekayaan yang dimilikinya. Kecenderungan masyarakat juga demikian, mendidik orang semata mengejar tahta dan harta. Proses ini tampak pada masyarakat yang cenderung lebih menghargai seseorang dari jabatan dan kekayaan yang dimilikinya. Hal ini membuat setiap orang terobsesi untuk memperoleh kedudukan tinggi dan kekayaan yang melimpah ruah agar terpandang di masyarakat. Untuk mengejar ambisi tersebut orang kadang menanggalkan etika dan moral, bahwa cara yang ditempuh untuk mewujudkan impiannya itu bisa menyengsarakan orang lain. Hal ini adalah gambaran dari efek masyarakat kapitalisme neo-liberalisme.

Kecerdasan sosial yang tidak terasah pada individu akan memberi kontribusi pada perilaku anarkis. Hal ini disebabkan individu yang kecerdasan sosialnya rendah tidak akan mampu berbagi dengan orang lain dan ingin menang sendiri. Kalau dia gagal akan melakukan apa saja, asal tujuannya bisa tercapai, tidak peduli tindakannya merusak lingkungan, dan tidak merasa yang dikerjakannya menginjak harkat dan martabat kemanusiaan. Sehingga kepribadian seperti ini, berpotensi melakukan perilaku anarkis, ketika hasrat pribadinya tidak tercapai atau sedang menghadapi masalah dengan orang atau kelompok lain.

Disintegrasi bangsa yang memprihatinkan seperti ini tidak bisa dibiarkan begitu saja. Dari mana kita harus memulai membenahi semua ini? Penulis teringat sebuah sejarah yang mampu memberikan inspirasi bahwa setelah Hiroshima luluh lantak dibom, yang tanyakan oleh Kaisar pada waktu itu adalah "Berapa orang guru yang masih hidup?". Sebuah pertanyaan yang muncul dari seorang yang luar biasa berpandangan futuristik, bahwa guru sebagai *agent of changes* melalui pendidikan akan mampu mempersatukan bangsa, membangun bangsa dan membangun negara dari puing-puing menuju kejayaan. Bangsa Indonesia harusnya berkaca dan belajar banyak dari bangsa Jepang, bagaimana mewujudkan pendidikan yang bermutu sehingga melahirkan bangsa yang berkualitas yang mampu menapaki perubahan zaman dan membangun kehidupan bangsa yang lebih bermakna.

Dalam tulisan ini akan dibahas tentang ruh kapitalisme dalam konflik sosial, globalisasi dan lisintegritas, dan redefinisi pendidikan.

### **Ruh Kapitalisme dalam Konflik Sosial**

Berbagai bahasan tentang kapitalisme telah berkembang sejak abad 18M. Buku terkenal Adam Smith, yaitu *The Wealth of Nations* (1776), diakui sebagai tonggak utama kapitalisme klasik yang mengekspresikan gagasan "*laissez faire*". Bagus (1996) menjelaskan kapitalisme sebagai sistem perekonomian yang menekankan peran modal, yakni kekayaan dalam segala jenisnya, termasuk barang-barang yang digunakan dalam produksi barang lainnya. Hayek (1978) memandang kapitalisme sebagai perwujudan liberalisme dalam ekonomi.

Sedangkan Ebenstein (1990) mendeskripsikan kapitalisme sebagai sistem sosial yang menyeluruh, lebih dari sekedar sistem perekonomian. Ebenstein mengaitkan perkembangan kapitalisme sebagai bagian dari gerakan individualisme.



Heilbroner (1990) secara dinamis menyebut kapitalisme sebagai formasi sosial yang memiliki hakekat tertentu dan logika yang historis-unik. Logika formasi sosial yang dimaksud mengacu pada gerakan-gerakan dan perubahan-perubahan dalam proses-proses kehidupan dan konfigurasi-konfigurasi kelembagaan dari suatu masyarakat.

Menurut Rand (1980), kapitalisme adalah "*a sosial system based on the recognition of individual rights, including property rights, in which all property is privately owned*". Suatu sistem sosial yang berbasiskan pada pengakuan atas hak-hak individu, termasuk hak milik di mana semua pemilikan adalah milik privat). Lebih lanjut Rand menjelaskan tiga asumsi dasar kapitalisme, yaitu: (a) kebebasan individu, (b) kepentingan diri (*selfishness*), dan (c) pasar bebas. Kebebasan individu merupakan penyangga utama kapitalisme, karena dengan pengakuan hak alami tersebut individu bebas berpikir, berkarya dan memproduksi untuk keberlangsungan hidupnya. Pada gilirannya, pengakuan institusi hak individu memungkinkan individu untuk memenuhi kepentingan dirinya. Menurut Rand, manusia hidup pertama-tama untuk dirinya sendiri, bukan untuk kesejahteraan orang lain.

Tiga asumsi dasar kapitalisme yang dikemukakan Rand inilah sebagai "ruh" dari kapitalisme. Menurut penulis "ruh" ini bisa bertransformasi dalam berbagai bentuk dalam aspek kehidupan manusia seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya. Hal ini sejalan dengan Heilbroner yang menelaah secara mendalam pengertian hakiki dari kapital. Ia menganalisis esensi kapital sehingga dapat menjelaskan formasi sosial tempat kita hidup sekarang. Heilbroner menolak memperlakukan kapital hanya dalam kategori hal-hal yang material berupa barang atau uang. Menurutnya, jika kapital hanya berupa barang-barang produksi atau uang yang diperlukan guna membeli material dan kerja, maka kapital akan sama tuanya dengan peradaban.

Dalam formasi sosial sekarang keberadaan dan penjelmaan ruh kapitalisme ini dapat menjelaskan rentetan peristiwa konflik yang terjadi di Cikeusik Serang Banten, Temanggung dan konflik antar kelompok yang lainnya. Ruh kebebasan individu -yang menjelma melampaui batas-batas etika- dan ruh kepentingan diri (*selfishness*) -yang mengambil bentuk dalam kepentingan kelompok- telah menjadi kekuatan yang melahirkan amuk yang menafikan moralitas. Murchland (1992), seorang pembela gigih kapitalisme, mengakui bahwa masalah yang paling serius yang dihadapi kapitalisme demokratis adalah pengikisan basis moral.

Terjadinya konflik ini juga merupakan gambaran adanya ruh pasar bebas dimana konsekuensi dari pasar bebas adalah negara semaksimal mungkin tidak melakukan intervensi terhadap pasar. Pada kejadian konflik sosial yang terjadi akhir-akhir ini menunjukkan ketidakhadiran negara. Negara tidak tanggap dan tidak melakukan tindakan preventif sehingga kasus ini menyeruak kepermukaan dan terjadilah *survival of the fittest*.

### **Globalisasi dan Disintegritas**

Kredo inti dari Globalisasi adalah neoliberalisme, ia memunculkan model baru bagi mekanisme kebijakan sebuah Negara. Tilaar (2002) menyatakan kekuatan globalisasi ibarat pengalaman seseorang yang bangun pagi dan melihat segala sesuatu telah berubah. Wajah dunia dewasa ini digambarkan dalam bentuknya yang sama sekali baru, di mana batas-batas geografis antarnegara seakan sudah tidak lagi tampak. Negara satu dengan lainnya dilukiskan ada dalam satu perkampungan besar yang oleh McLuhan disebut dengan istilah "*global village*", yang menyatu, saling mengetahui, terbuka, dan saling tergantung satu sama lain. Globalisasi adalah terminologi yang biasa digunakan untuk melukiskan suasana interkoneksi dan interdependensi antarnegara.

Ekspansi global dengan berbagai sistem nilai yang dibawanya memberikan peluang sekaligus tantangan tersendiri bagi kelangsungan sebuah negara. Globalisasi ibarat dua sisi mata uang. Ia bisa saja memperkuat sistem negara dan masyarakatnya, atau sebaliknya, prosesnya akan melemahkan legitimasi negara sebagai akibat lahirnya kebijakan pasar bebas serta membuat masyarakat terfragmentasi ke dalam semangat dan sentimen-sentimen primordialisme.

Hal ini sejalan dengan Tilaar (2002) yang menyatakan bahwa arus globalisasi tidak hanya mengubah tatanan kehidupan global, namun juga mengubah tatanan kehidupan pada tingkat mikro-dalam kehidupan ikatan sosial. Salah satu dampak negatif dari proses globalisasi adalah kemungkinan terjadinya disintegrasi sosial. Beberapa gejala transisi sosial akibat globalisasi antara lain hilangnya nilai-nilai tradisi dan nilai-nilai moral.

Dalam hal ini konflik-konflik yang marak terjadi di Indonesia dapat dijelaskan sebagai akibat hilangnya nilai tradisi dan nilai moral yang selama ini kita miliki seperti nilai toleransi, guyub dan gotong-royong hanyalah tinggal slogan-slogan belaka. Dengan lenyapnya nilai-nilai tradisi dan moral sebagai pengikat kehidupan bangsa maka akan terjadi penyimpangan sosial dan disintegrasi sosial.

Dalam kaitannya dengan nilai toleransi, UNESCO pada tahun 1998 telah mengemukakan prinsip-prinsip toleransi sebagai berikut; 1). Toleransi sebagai proses pemahaman sejarah dan kebudayaan setiap kelompok, suku, ras, agama, lingkungan adat, bahasa. 2). Toleransi merupakan sikap menghormati perbedaan ciri-ciri khusus yang terdapat pada masing-masing kelompok seperti bentuk fisiknya, warna kulit, logat dan ucapan, sikap dan gaya pergaulan, adat-istiadat, cara beribadah dalam agama masing-masing. 3) Toleransi memanfaatkan perbedaan ciri khusus dalam upaya memperkokoh rasa kebangsaan karena akan saling memperkaya kebhinekaan. 4) Toleransi merupakan upaya membangun kepercayaan antar sesama anggota masyarakat dalam pemecahan masalah bersama secara damai, dalam berbagai bidang seperti bidang ekonomi, politik dan budaya. 5) Toleransi adalah upaya untuk memantapkan keadilan sosial dalam menghadapi perubahan yang cepat akibat teknologi dan ekonomi karena gelombang globalisasi.

## PENUTUP

Konflik sosial yang sering terjadi adalah bentuk disintegrasi yang merupakan dampak negatif dari kapitalisme dan globalisasi. Dalam era globalisasi dibutuhkan manusia handal yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual namun juga kecerdasan emosional, sosial dan spiritual yang tinggi agar memiliki karakter yang baik. Orang yang memiliki jati diri yang kuat tidak akan terhempas oleh gelombang globalisasi sehingga mampu menapaki dan beradaptasi dengan perubahan zaman dan membuat hidup menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu pendidikan karakter yang bertumpu pada pengembangan kecerdasan emosional, sosial dan spiritual menjadi salah satu jawaban atau alternatif solusi dari gempuran kapitalisme dan globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

Bagus, L. 1996, *Kamus Filsafat*,  
Jakarta: Gramedia.

Ebenstein, W. 1990, *Isme -Isme Dewasa Ini*, (terjemahan), Jakarta:Erlangga.

Dewantara Ki Hajar, 2009. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Penerbit Leutika

Dhakiri, Muh.Hanif. 2000 *.Islam Pembebasan*. Jakarta :Penerbit Djambatan.

Friedman, Thomas L. 2005,*The World Is Flat*, Published Farrar, Straus and Giroux.

Habermas, J., 1988, *Legitimation Crisis*, Polity Press, Cambridge Oxford,.

Hayek, F.A. , 1978 *The Prinsiples of A Liberal Social Order*, dalam Anthony de Crespigny and Jeremy Cronin, *Ideologies of Politics*, London: Oxford University Press .

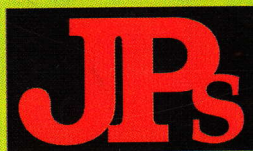
Heilbroner, R.L. , 1991, *Hakikat dan Logika Kapitalisme*, (terjemahan), Jakarta :LP3ES.

Murchland, B., 1992, *Humanisme dan Kapitalisme*, (terjemahan), Yogyakarta: Tiara Wacana.

Nelson, Jack L, Stuart B.Palonsky and Mary Rose McCarthy. 2007. *Critical Issues in Education*.  
New York :McGraw Hill.

Rand, A., 1980, *Capitalism: The Unknown Ideal*, New York: A Signet Book.

Tilaar H.A.R., 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta. Grasindo.



Sekretariat:  
Jl. Jend Soedirman No.06  
Gorontalo

Jurnal Pascasarjana



9 772502 440004